

# KESENIAN BALI DI TENGAH INDUSTRI PARIWISATA DAN GELOMBANG ERA GLOBALISASI

Dr. Kadek Suartaya, S.S.Kar., M.Si

## Abstrak

Sejak dulu atmosfer Bali tak pernah sepi dari merdunya suara gamelan, lenggang orang menari, senandung hening kidung, tutur dan petuah mangku dalang. Kehadiran beragam ungkapan seni itu seirama dengan denyut dan tarikan napas religius masyarakatnya dalam semangat kolektif *sekaa-sekaa* kesenian di banjar atau dalam ketulusan *ngayah* di pura. Tetapi ketika zaman berubah dan kini ketika globalisasi menerjang, masih utukkah harmoni dan romantisme kesenian Bali itu. Tulisan ini menggambarkan posisi kesenian Bali di tengah industri pariwisata dan gelombang era globalisasi.

Kata kunci: kesenian, pariwisata, globalisasi

## I. Globalisasi

Globalisasi membawa dampak yang besar dalam berbagai aspek kehidupan penghuni jagat ini, termasuk pada masyarakat Bali dan keseniannya. Kesenian Bali tidak lagi hanya diperuntukkan untuk persembahan belaka, namun juga dipertontonkan kepada wisatawan. Berkembanglah kemudian seni yang telah bermetamorfosis, sesuai dengan hasil penelitian antropolog J. Maquet dalam buku "Introduction to Aesthetic Anthopology" (1971), *art by metamorphosis* atau seni yang telah mengalami perubahan bentuk dan *art of acculturation* atau seni yang telah diakulturasikan sesuai dengan selera para pelancong.

Seperti kita ketahui era kesejagatan yang lazim bertiup dengan transformasi budaya, sudah tentu membawa guncangan besar dan kecil pada tata kehidupan dan perilaku masyarakatnya. Dunia ide dan rasa dalam selimut estetika yang disebut kesenian Bali, rupanya tak juga luput dari "provokasi" semangat zaman. Kendati secara historis Bali memiliki pengalaman yang cukup teruji mengelola dan mengarahkan ekspresi seninya, namun agaknya sebagian masyarakat Bali kekinian mulai berjarak dengan keseniannya sendiri dan sedang menggapai-gapai candu estetika jagat global.

Sebagai bagian dari peradaban global, masyarakat Bali pun kiranya sulit melepaskan diri dari arus transformasi budaya. Konsekuensinya adalah terjadi pergeseran-pergeseran nilai. Semua ini berimplikasi terhadap perilaku dan pola berpikir masyarakatnya. Mengemuka kecenderungan sadar sesadar-sadarnya akan arti ekonomi-uang dan pasar. Simak misalnya

bisnis kesenian dalam jagat pariwisata kita. Liriklah pula kian bergesernya pola menonton masyarakat kita yang cenderung bersifat individual mengurung diri di rumah, dimanja oleh si kotak ajaib televisi yang menyajikan beraneka hiburan. Sebaliknya, di sisi lain mengemuka fenomena yang menggelisahkan, yakni makin jarangnyanya masyarakat Bali berinteraksi sosial saat menyaksikan seni pertunjukan secara langsung di bale banjar atau di jaba pura.

Globalisasi mempengaruhi hampir semua aspek yang ada di masyarakat, termasuk kesenian yang merupakan subsistem dari kebudayaan. Meneropong jagat seni dalam konteks globalisasi dewasa ini menghadapkan kita pada berbagai panorama masa depan yang menjanjikan berbagai optimisme, akan tetapi sekaligus pesimisme. Oleh karena demikian, mengingat industri pariwisata sebagai salah satu representasi globalisasi, tulisan ini ingin menyajikan interaksi kesenian Bali dengan dunia kepariwisataan dan bagaimana korelasi keberadaannya di tengah gelombang era globalisasi ini.

## II. Seni Wisata

Seni pertunjukan yang umumnya disaksikan oleh para wisatawan yang datang ke Bali adalah barong dan kecak. Kedua seni pertunjukan ini sudah dipertontonkan kepada pelancong sejak tahun 1930-an. Seni pentas barong yang sebenarnya berakar dari drama tari Calonarang lazim disebut *Barong and Kris Dance*, dan kecak atau cak yang dipenggal dari tari sakral sanghyang, secara salah kaprah disebut *Monkey Dance* alias tari kera. Keduanya merupakan seni kemasan peristis seni pertunjukan turistik di Pulau Dewata.

*Barong and Kris Dance* adalah sebuah drama tari bertema *rwabhineda*, perseteruan antara barong dan rangda, yang pada klimaksnya diakhiri dengan ketegangan adegan *ngonying*, menghujamkan keris pada tubuh diri sendiri oleh beberapa penari yang bertelanjang dada. Sedangkan *Monkey Dance* adalah musik vokal yang dipadu dengan fragmen tari yang bersumber dari epos Ramayana. Jalinan suara *cak cak cak* yang berlapis-lapis dengan gerak-gerak alami para pemain “gamelan mulut” ini begitu mempesona para wisatawan. Besar kemungkinan gerak-gerak kera yang hadir dalam cak bercerita Ramayana ini yang membuatnya disebut *Monkey Dance*.

Tari cak dan barong yang dikemas untuk tontonan turis ini menguak hampir secara bersamaan sekitar tahun 1930-an. Adalah Walter Spies, seorang seniman berkebangsaan Jerman yang tinggal di Ubud, berperan besar mendorong para pelaku seni di Bedulu dan Batubulan

untuk menggarap atau mementaskan seni pertunjukan yang lepas dari unsur-unsur magis dan kesakralannya. Cak misalnya, pada awalnya adalah iringan vokal pada ritual penolak bala tari Sanghyang Dedari. Oleh Spies dilepaskan menjadi bentuk seni tersendiri dengan cerita “Karebut Kumbakarna”. Cak dengan tokoh Kumbakarna yang diperankan oleh I Limbak di desa Bedulu, Gianyar, itu kemudian dipertontonkan kepada turis, khususnya teman-teman Spies.

Selain menyaksikan keeksotikan cak, pelukis Walter Spies juga sering memamerkan teater sihir Calonarang. Salah satu tempat yang sering disambangi Spies dengan teman-temannya adalah pementasan drama tari Calonarang di desa Pagutan dan Tegaltamu, Batubulan, bila kebetulan ada *odalan* penting. Namun ketika kemudian pagelaran Calonarang banyak diminati oleh wisatawan yang datang ke Bali, Spies menyarankan agar dibuat Calonarang tidak sakral yang bisa dipentaskan setiap saat. Munculah barong dengan lakon Kuntrisraya yang hingga kini banyak disajikan oleh grup-grup *Barong and Kris Dance* di Batubulan dan tempat-tempat lainnya.

J. Maquet, seorang antropolog yang berminat pada seni pertunjukan menyebut seni kemasan turistik, seperti halnya *Barong and Kris Dance* dan cak atau kecak--sebagai *art by metamorphosis*, seni yang telah mengalami perubahan bentuk. Seni wisata yang sangat mempertimbangkan selera estetis komunitas orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda itu dikatakannya pula sebagai *art of acculturation*, seni akulturasi kreativitas seniman lokal dengan minat rekreatif para pelancong. Lebih jauh, dalam bukunya *Introduction to Aesthetic Anthropology* (1971) itu, Maquet juga menyinggung seni turistik tersebut sebagai *pseudo-traditional art*, seni tradisional yang ditampilkan secara semu. Seni kemasan untuk wisatawan tersebut dibedakannya dengan seni tradisional milik masyarakat setempat yang disebutnya *art by destination*.

Mengacu pada pendapat tersebut, berarti di tengah jagat kepariwisataan Bali, belum begitu banyak suguhan seni pentas yang memang sengaja dikemas untuk para tamu mancanegara yang berkunjung ke pulau yang dijuluki oleh pakar musik bangsa-bangsa, Mantle Hood, sebagai “sorganya dunia seni”. Selain barong, cak, dan mungkin juga genggong yang dikenal di kalangan pelancong sebagai *Frog Dance* alias tari katak, bentuk-bentuk seni pertunjukan seperti legong, sendratari, tari-tarian kebyar, janger, joged yang kini disuguhkan untuk wisatawan sebenarnya adalah *art by destination* atau seni masyarakat lokal, yang “dirayu” menjadi *art of acculturation*, seni yang mempertimbangkan selera turis. Munculnya perilaku pemotongan, pemenggalan hingga

pemadatan, saat beberapa genre seni pertunjukan ini diboyong ke pangkuan jagat turisme, bisa jadi karena belum terakultasinya antara seni yang ditampilkan, misalnya, dengan waktu singkat yang dimiliki umumnya para wisatawan.

Pakar seni pertunjukan Indonesia, Soedarsono, mengajukan sebuah konsep yang seharusnya terkandung dalam *art acculturation* atau seni wisata yaitu: tiruan dari aslinya, padat, singkat, variatif, tanpa unsur sakral, dan murah tiketnya. Kelima unsur yang dikemukakan ini dapat disimak pada *Barong and Kris Dance* dan *Monkey Dance*. Kedua seni pentas turistik ini bersumber dari seni tradisi. Tata penyajiannya tak bertele-tele. Dipentaskan dalam rentang tak lebih dari 60 menit, ketika penonton sedang terpesona. Dengan harga tiket yang relatif terjangkau kantong wisatawan, penampilannya sengaja digagas sarat variasi yang menggugah. Dan terakhir, keduanya merupakan seni profan semata, nilai sakral dan magisnya ditampilkan secara semu. Misalnya adegan menusuk tubuh dengan keris dalam *Barong and Kris Dance* itu adalah pura-pura belaka, yang diperagakan melalui latihan yang khusus.

### **III. Keragaman Kesenian Bali**

Bali tidak hanya memiliki barong dan cak saja. Puspa warna seni tari, musik karawitan, dan teaternya begitu beragam. Kekayaan seni pertunjukan Bali itu dapat disimak dalam upacara-upacara keagamaannya atau sering juga ditampilkan dalam konteks ritual adat masyarakatnya. Baik seni yang berfungsi ritual maupun seni pertunjukan yang berfungsi presentasi estetis, hingga kini tetap eksis, menyatu dalam tarikan nafas masyarakat Bali yang sangat mengapresiasi nilai-nilai keindahan.

Seni pertunjukan adalah salah satu daya tarik jagat pelancongan. Hawaii adalah sebuah contoh sukses yang melenggang jadi tujuan wisata dunia karena terkenal dengan *hula*-nya pentas seni perpaduan tari, musik, dan drama, yang dikemas apik dan spektakuler. Jika dikelola melalui manajemen yang baik dan profesional, Bali yang memiliki kekayaan seni jauh lebih beragam serta para seniman andal, akan kian banyak menyedot wisatawan dunia disebabkan kehebohan atraksi seni pertunjukannya. Bila ini terjadi, mungkin kita tak akan mendengar lagi seniman naik truk, upah seniman disunat calo, dan persaingan saling menurunkan tarif antar grup seni. Insan-insan seni kita yang berkiperah dalam industri pariwisata akan naik gengsi dan punya nyali untuk menjelajahi dunia seninya.

Sampai hari ini, di Bali, tiada hari tanpa berkesenian. Lebih-lebih dalam kehidupan keagamaan, seni adalah sebuah persembahan. Bahkan, tak ada ritual agama Hindu di pulau ini yang dianggap sempurna tanpa greget dan penampilan nilai-nilai seni. Salah satu penyangga kesenian Bali adalah budaya *ngayah*. Budaya ini selalu diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam gerak laku masyarakatnya. Pada bidang kesenian misalnya, semua orang merasa memiliki peran. Dalam konteks ritual keagamaan, tradisi *ngayah* tersebut begitu eksplisit terlihat. Mereka yang tak bisa menari, mendalang, menabuh atau *makidung*, mungkin *ngayah* menata atau mengerjakan dekorasi panggung. Membantu para penari mengenakan kostum tarinya pun sudah termasuk berperan. Mengangkat gamelan dan mengurus konsumsi penari dan penabuh, juga termasuk “berkesenian”.

*Pura* dan *banjar* dengan azas *ngayah* adalah arena terpenting akan lestari kesenian Bali. Akan tetapi sampai kapan? Sebagai bagian dari peradaban global, masyarakat Bali pun akan mengalami perubahan-perubahan, baik yang bergolak secara internal maupun yang menggedor secara eksternal. Konsekuensinya adalah terjadi pergeseran-pergeseran nilai. Semua ini tentu berimplikasi terhadap perilaku dan pola berpikir masyarakatnya. Misalnya, ada kecendrungan sadar sesadar-sadarnya akan arti ekonomi-uang dan pasar. Tengok misalnya bisnis kesenian dalam jagat pariwisata Bali.

Tarik-ulur, konfrontasi dan proses tawar-menawar kini memang sedang gencar berlangsung dalam masyarakat Bali kontemporer. Ini pula berlangsung dalam bidang kesenian. Merupakan suatu persoalan yang dilematis adalah bagaimana para seniman Bali menyikapi atau mengkompromikan antara budaya "tulus" *ngayah* dengan budaya "materialistis" ekonomi-uang-pasar yang menggedor hampir dalam setiap lekuk dan sendi kehidupan mereka.

Mungkin itulah sebabnya, maesenasisme atau kebiasaan mensponsori seni kini menjadi romantisme yang rasanya sulit muncul lagi. Padahal dulu, mereka—para maesenas—adalah pelindung seni dan seniman yang cukup penting peranannya bagi keberadaan kesenian. Sponsor seni dan seniman yang umumnya kaum bangsawan ini memiliki perhatian dan respek yang besar bagi eksistensi jagat kesenian. Tak bisa dipungkiri, bahwa banyak kelahiran dan kebesaran para seniman didukung oleh tradisi ke-maesenas-an. Juga harus diakui, tak sedikit cipta seni dan perjalanan suatu kesenian dikondisikan dan “diarahkan” oleh para pelindung seni dan seniman.

Namun sejauh ini, jika keberadaan seni upacara keagamaan—*wali* maupun *bebali*—terus menggeliat sesuai dengan konteksnya, tetapi bagaimana dengan seni tontonan *balih-balihan*? Rupanya sedang terjadi kelesuan yang cukup memilukan. Seni pertunjukan yang dulu menjadi primadona masyarakat kian terpuruk. Arja yang pada masa kejayaannya mampu mengharu biru penonton kini tembangnya sayup-sayup. Drama Gong yang pada masa keemasannya mampu mengguncang emosi penonton hingga larut pagi, kini satu persatu rontok.

#### **IV. Catatan Akhir**

Dunia sudah menjadi satu, khususnya oleh kemajuan bidang telekomunikasi dan rambahan teknologi informasi. Bahkan, globalisasi dapat dimaknai meningkatnya hubungan-hubungan global multi arah di bidang ekonomi, sosial, kultural, dan politik di seluruh dunia. Oleh karena itu ungkapan *think globally, act locally* (berpikir secara global bertindak secara lokal) hendaknya kita maknai sebagai pemberdayaan terhadap kesenian kita, baik dalam ruang lingkup internal regional-nasional maupun secara eksternal dalam kancah industri pariwisata dan pergaulan kolase seni dunia. Kini terserah kepada masyarakat Bali, khususnya para senimannya memilih kecenderungan ideologi berkeseniannya.

#### **Daftar Bacaan:**

- Ardana, I Gusti Gede. 2007. *Pemberdayaan Kearifan Lokal Masyarakat Bali dalam Menghadapi Budaya Global*. Denpasar : Pustaka Tarukan Agung.
- Bagus, I Gusti Ngurah (ed.). 1997. *Masalah Budaya dan Pariwisata dalam Pembangunan*. Denpasar : Program Studi Magister (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari (ASTI) Denpasar.
- Brandon, James R.. 2003. *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. (Terjemahan : RM. Soedarsono), Bandung : P4ST UPI.
- Dibia, I Wayan. 1996. *Kecak: The Vocal Chant of Bali*. Denpasar : Hartanto Arts Books Bali.
- Dwipayana, A.A. GN. Ari. 2005. *Globalism: Pergulatan Politik Representasi atas Bali*. Denpasar: Uluangkep Press.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta : Kanisius.

